

H.M. SYADLI ZA.

# KONSEP PENDIDIKAN DALAM AL-QUR'AN

## ABSTRACT

In the world of general education, there have been three kinds of educational theories: the first is *tabularasa theory* that had been emerged by John Locke (1632-1704) and, later, known as *Empirism*; the second is *talent theory* that had been pioneered by Arthur Schopenhauer (1768-1860) and, later wellknown as *Nativism*; and the third is *realism theory* that had been presented by William Stern (1871-1939) and, later, famous as *Convergence*.

The said three general educational theories above are based on the anthropocentric philosophy, while the Islamic educational theory is based on the theocentric philosophy that is referred to the Holy Qur'an and the Prophet's Traditions. Here below the writer presents and focuses on the Islamic aspects of education which are based on the Holy Qur'an and the Prophet's Traditions. They consist of teacher as a social agent, student, teaching material, method of teaching, goal of teaching that has to be reached, evaluation, educational environment and infrastructure.

*Key word: anthropocentric, theocentric, aspects of education, the Holy Qur'an*

## A. PENDAHULUAN

Dalam literatur pendidikan umum terdapat tiga aliran pendidikan yaitu Empirisme, Nativisme dan Konvergensi.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren : Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), h. 14-15

## 1. Empirisme

Aliran ini dipelopori oleh John Locke (1632-1704), dan terkenal dengan teori *tabularasa*. Aliran ini berpendapat bahwa anak dilahirkan dalam keadaan putih bersih, bagaikan kertas kosong, dan selanjutnya terserah orang tua, sekolah dan masyarakat, ke arah mana kepribadian anak tersebut dibentuk dan dikembangkan. Berdasarkan aliran ini maka tugas pendidikan adalah menciptakan manusia baru atau membentuk generasi baru yang lebih baik dari pada generasi sebelumnya. Model pendidikan seperti ini banyak digunakan oleh beberapa negara di Eropa Timur, seperti Rusia, Jerman dan Italia pada sekitar 1930-an, untuk menyiapkan generasi tangguh guna memenangkan peperangan.<sup>2</sup>

## 2. Nativisme

Aliran ini dipelopori oleh Arthur Schopenhauer (1768-1860), dan terkenal dengan teori *bakat*. Aliran ini berpendapat bahwa anak dilahirkan lengkap dengan pembawaan bakatnya, yang cepat atau lambat akan menjadi kenyataan di kemudian hari. Pendidikan hanya akan berperan membantu anak didik untuk menjadi apa yang akan terjadi sesuai dengan potensi pembawaan yang dikandungnya. Jadi tugas pendidikan bukan untuk menghasilkan apa yang harus dihasilkan, tetapi untuk menghasilkan apa yang akan dihasilkan. Aliran ini percaya bahwa anak pada dasarnya baik dan mampu belajar mengembangkan bakatnya. Anak akan belajar dengan baik dan rajin, apabila mereka dalam keadaan gembira dan tertarik mempelajari sesuatu yang memang sesuai dengan bakat dan kecenderungannya. Sebaliknya, ia tidak akan mau belajar apabila dipaksa, diancam dan harus mempelajari bidang studi yang tidak sesuai dengan bakat atau kecenderungannya. Oleh karena itu, anak didik hendaknya dimasukkan ke sekolah yang sesuai dengan keinginannya. Aliran ini banyak digunakan di Amerika dan negara-negara Eropa Barat.

---

<sup>2</sup> A.L. Tibawi, *Islamic Education - Its Traditions and Modernization into the Arab National Systems*, (London: Luzac & Company Ltd, 1979), h. 38

### 3. Konvergensi

Aliran ini dipelopori oleh William Stern (1871-1939), dan terkenal dengan teori *realisme*, karena dianggap sesuai dengan kenyataan. Teori *Konvergensi* merupakan perpaduan antara *Empirisme* dan *Nativisme*, dimana kepribadian orang dibentuk dan dikembangkan oleh faktor *endogen* dan *eksogen*, atau oleh faktor dasar dan ajar.

Dengan demikian, berbeda dengan kedua aliran sebelumnya, dimana pada aliran *Empirisme* kegiatan pendidikan berpusat pada pendidik, dan pada aliran *Nativisme* berpusat pada anak didik, maka dalam aliran *Konvergensi* kegiatan pendidikan menjadi tanggung jawab bersama pendidik dan anak didik. Bahkan kemudian dikembangkan menjadi tanggung jawab bersama pendidik, anak didik, orang tua dan masyarakat. Bagi aliran *Konvergensi*, faktor dasar atau pembawaan saja tidak akan cukup dan tidak berarti apa-apa tanpa upaya dari luar, yaitu usaha pendidikan. Sebaliknya, faktor ajar atau pendidikan saja juga tidak cukup dan akan sia-sia tanpa faktor dasar. Bagi aliran ini masalahnya bukan terletak pada apakah tugas pendidik itu menciptakan manusia baru, melainkan terletak pada bagaimana mewujudkan tanggungjawab bersama dalam membentuk hasil pendidikan yang sesuai dengan tantangan zaman.

Setiap negara mempunyai landasan idiil (ideologi) dalam konsep pendidikan yang digunakan. Demikian pula dengan penerapan aliran pendidikan bagi tiap-tiap negara. Indonesia memiliki konsep pendidikan yang khas, sering disebut pendidikan nasional. Sebagai unsur penting dari sistem tersebut. Pendidikan nasional memainkan peranan sentral dalam pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan masyarakat Indonesia, untuk mewujudkan masyarakat adil dan makmur yang merata material dan spiritual berdasarkan Pancasila.

Dalam upaya merealisasikan pendidikan nasional, pemerintah bertanggungjawab menyediakan pendidikan bagi warga negara Indonesia (Pasal 31, ayat 2 UUD 1945). Termasuk di dalam kewajiban pemerintah lainnya, memajukan kebudayaan

---

masyarakat dimana hal itu dilakukan melalui pendidikan (Pasal 32, UUD 1945). Peraturan pelaksana untuk mewujudkan aturan dalam Undang-undang Dasar 1945, telah ditetapkan dan termaktub dalam Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional.<sup>3</sup> Dengan demikian perangkat hukum dalam pendidikan nasional telah lengkap dan memiliki kewenangan dalam penerapannya di lapangan.

Sistem pendidikan nasional Indonesia dewasa ini menghendaki berlakunya konsep pendidikan seumur hidup.<sup>4</sup> Konsep pendidikan ini bersifat terpadu, berlangsung dalam seluruh perkembangan hidup seseorang, mencakup perkembangan aspek kepribadian dan aspek peranan dalam kehidupan, melalui berbagai pengalaman belajar baik dalam bentuk formal, informal maupun nonformal serta diselaraskan dengan keragaman individu dalam kemampuan, motivasi maupun kesempatan.

Pendidikan nasional Indonesia dapat dilihat dari aliran pendidikan umum, termasuk dalam kategori aliran konvergensi. Proses pendidikan yang diarahkan kepada warga negara dilaksanakan oleh pemerintah. Individu akan berkembang dengan mendapatkan pengajaran. Di lain pihak, diyakini oleh masyarakat Indonesia bahwa ada nilai yang mendorong setiap individu untuk melaksanakan kewajiban belajar selama usia hidupnya. Individu akan mengalami perkembangan dalam kehidupan karena faktor ajar dan dasar (bakat).

Terdapat persamaan antara ketiga aliran pendidikan Empirisme, Nativisme dan Konvergensi dengan konsep pendidikan nasional berasal dari ketiga aliran pendidikan tersebut, yang akhirnya dirangkum dalam aliran konvergensi. Tetapi pendapat akan berbeda, jika membandingkan antara aliran pendidikan umum dengan pendidikan Islam. Meskipun terdapat ada kesesuaian pada tataran pemikiran antara aliran pendidikan umum dengan

---

<sup>3</sup> \_\_\_\_\_, *Sistem Pendidikan Nasional (UU RI Nomor 2 Tahun 1989) Beserta Peraturan Pelaksananya*, (Jakarta : CV. Eka Jaya, 1990).

<sup>4</sup> Redja Mudyaharjo dan Waini Rasyidin, *Dasar-dasar Kependidikan, Modul 1.3*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Universitas Terbuka, 1985), h. 25

pendidikan Islam, tetapi perbedaan berasal dari landasan filosofi antara keduanya. Pendidikan Islam berangkat dari filsafat pendidikan *theocentric*, sedangkan aliran pendidikan umum berangkat dari filsafat *anthropo-centric*.<sup>5</sup>

Filsafat *theocentric* mengandung dua jenis, yaitu nilai kebenaran absolut dan nilai kebenaran relatif. Nilai kebenaran absolut adalah wahyu Tuhan, dan nilai kebenaran relatif adalah hasil penafsiran manusia terhadap wahyu Tuhan. Oleh karenanya, kedua nilai tersebut memiliki hubungan hirarkis, dimana nilai absolut mempunyai supremasi terhadap kebenaran relatif, dan kebenaran relatif tidak boleh bertentangan dengan kebenaran absolut, atau tidak boleh bertentangan dengan akidah dan syari'at agama.

Filsafat pendidikan *theocentric* memandang semua yang diciptakan oleh-Nya berjalan menurut hukum-Nya, dan kembali kepada kebenaran-Nya. Filsafat ini memandang bahwa manusia dilahirkan sesuai dengan fitrahnya dan perkembangan selanjutnya tergantung pada lingkungan dan pendidikan yang diperolehnya. Dalam hal memberikan pendidikan agama kepada anak, sejak masa dininya sampai anak mampu berfikir, ditempuh melalui kebiasaan-kebiasaan yang menyenangkan, seperti shalat berjama'ah di masjid. Kemudian dalam perkembangan selanjutnya baru diberi penjelasan-penjelasan sesuai dengan tahap perkembangan daya pikir dan akhirnya pelajar sendirilah yang belajar, sedang pendidik (guru) hanya membantunya.

Mengenai nilai yang mendasari kegiatan proses belajar-mengajar, filsafat pendidikan *theocentric* mendasarkan kegiatan pendidikannya pada tiga kunci, yaitu ibadah, ikhlas dan ridha Tuhan. Mansoor A. Quraishi menulis "...whose sole aim in gaining knowledge is the pleasure of God ... Good motive alone makes knowledge a blessing... the second condition in the quest for knowledge is the students sincerity of motive ... to gain God's

---

<sup>5</sup> Mastuhu, *Op. Cit.*, h. 16-18

favour.”<sup>6</sup> Bagi filsafat theocentric, manusia dipandang secara utuh dan dalam kesatuan diri dengan kosmosnya sebagai makhluk pencari kebenaran Tuhan. Setiap peristiwa dipandang selalu terkait dengan peristiwa yang lain dan merupakan bagian dari keseluruhan, yang pada akhirnya bertemu pada kebenaran Tuhan. Dengan kata lain, setiap kejadian dipandang belum final dan akan disusul dengan kejadian-kejadian lain, yang pada akhirnya bertemu pada kebenaran Tuhan. Dalam ajaran Islam, kegiatan belajar mengajar dipandang sebagai bagian dari totalitas kehidupan, merupakan kewajiban yang tidak mengenal batas selesai dan merupakan ibadah kepada Tuhan.

Sedangkan filsafat anthropocentric hanya mendasarkan ajarannya pada hasil pemikiran manusia dan berorientasi pada kemampuan manusia dalam hidup keduniawian.

Berdasarkan uraian di muka, terlihat bahwa ada ciri khas yang dimiliki dalam pendidikan Islam, dibandingkan dengan aliran pendidikan umum maupun konsep pendidikan nasional. Salah satu rujukan dalam pendidikan Islam adalah al-Qur'an. Oleh karenanya menarik untuk memahami aspek-aspek pendidikan dalam al-Qur'an.

Ayat-ayat mengenai hidup kemasyarakatan jumlahnya sangat sedikit dan bersifat umum, begitu pula ayat mengenai pendidikan selain terbatas juga bersifat global, dalam arti hanya memberi uraian garis-garis besar saja tanpa perincian. Disinilah letak hikmahnya bahwa meskipun ayat tentang pendidikan berjumlah kecil dan terbatas, ia membawa pedoman-pedoman dasar yang perlu dan wajib dipegang dalam mengatur pelaksanaan pendidikan umat di segala tempat dan zaman. Dengan kata lain dasar-dasar itu tidak boleh dirobah, tetapi interpretasi dan pelaksanaannya dapat berubah menurut tuntutan zaman.

Sesuai dengan judul, maka tulisan ini akan membahas konsep pendidikan dalam Al-Qur'an. Dengan demikian, penulis sajikan

---

<sup>6</sup> Mansoor A. Quraishi, *Some Aspects of Muslim Education*, (Lahore: Universal Books, 1970), h. 5, 7

dalam beberapa bagian, yaitu: sekilas tentang aliran pendidikan, pengertian pendidikan, aspek-aspek pendidikan yang meliputi : pendidik, anak didik, sarana dan prasarana pendidikan, tujuan pendidikan, materi pendidikan, metode penyampaian, lingkungan pendidikan, dan evaluasi pendidikan.

## B. PENGERTIAN PENDIDIKAN

Dalam literatur kependidikan Islam, kata pendidikan biasanya dipresentasikan melalui dua kata, yaitu Tarbiyah dari kata kerja رب dan تاديب dari kata kerja ادب.

1. Dalam *Educational Theory : A Qur`anic Outlook*, dikemukakan bahwa secara faktual istilah رب (Tuhan) dan Tarbiyah secara Texicographis (ilmu perkamusan) berasal dari kata yang sama.<sup>7</sup> Maududi, sebagaimana dikutip dalam buku tersebut juga menyebutkan bahwa pendidikan dan pemeliharaan adalah pengertian-pengertian yang terkandung dalam kata رب.<sup>8</sup> Al-Razi lebih lanjut memperbandingkan antara Allah sebagai pendidik dengan manusia sebagai pendidik. Ia menyebutkan bahwa Allah sebagai pendidik berbeda dengan manusia. Allah sebagai pendidik dikenal baik dan dibutuhkan oleh semua makhluk yang dididik-Nya, karena Dia adalah penciptanya. Selain itu, ciptaan-Nya tidak terbatas pada kelompok tertentu, tetapi pada seluruh makhluk-Nya. Itulah sebabnya Dia dilukiskan sebagai "Rabb al-Alamin".<sup>9</sup>

Kata رب di dalam Al-Qur`an diulang sebanyak 169 kali dengan dihubungkan pada obyek-obyek yang begitu banyak.<sup>10</sup> Diantaranya adalah :

---

<sup>7</sup> Abd. Rahman Salih Abdullah, *Educational Theory : A Qur`anic Outlook*, (Mekkah : Ummu al-Qurra University, tt.), h. 15

<sup>8</sup> *Ibid.*,

<sup>9</sup> Dikutip dari Abuddin Nata (ed.), *Tema-Tema Pokok Al-Qur`an*, (Jakarta: Biro Bintal DKI, 1993), Bagian I, h. 208

<sup>10</sup> Muhammad Fuad Abd. Baqi', *Al-Mu`jam Al-Mufahras Li Al-Fadz Al-Qur`an Al-Karim*, (Bairut: Dar Al-Fikr, 1987), h. 286-287

رَبِّ اَرْحَمَهُمَا كَمَا رَبَّيْنِي صَغِيرًا

“Ya Tuhan, sayangilah keduanya (ibu bapakku) sebagaimana mereka telah mengasuhku (mendidikku) di waktu kecil” (Q. S. Al-Isra`, 17:24).

Kata رَبِّ juga sering dikaitkan dengan kata alam, sesuatu selain Tuhan. Pengkaitan kata رَبِّ dengan kata alam tersebut diulang sebanyak 30 kali, seperti pada Q. S. Al-A`raf, 7:61, berikut ini :

قَالَ يَقَوْمٍ لَيْسَ بِي ضَلَالَةٌ وَلَكِنِّي رَسُولٌ مِّن رَّبِّ الْعَالَمِينَ

“Nuh menjawab, hai kaumku, tak ada padaku kesesatan sedikitpun, tetapi aku adalah utusan dari Tuhan semesta alam” (Q. S. Al-A`raf, 7:61)

Selanjutnya, kata رَبِّ dikaitkan pula dengan manusia, dengan benda-benda ruang angkasa, dengan langit dan bumi, dengan arah-arah Barat dan Timur, dengan angkasa dan dengan kelompok manusia, sebagaimana ayat berikut ini:

رَبِّ مُوسَىٰ وَهَارُونَ

“Tuhan Musa dan Harun” (Q. S. Al-A`raf, 7:12)

فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُلْ حَسْبِيَ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَهُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ

“Jika mereka tidak mau beriman, maka katakanlah (hai Muhammad): “Cukuplah Allah menjadi pembelaku. Tidak ada Tuhan selain dari Dia. Kepada-Nya aku menyerahkan diri. Dialah Tuhan dari `Arasy yang besar”. (Q. S. Al-Taubah, 9:129)

قُلْ مَنْ رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ قُلِ اللَّهُ

“Katakanlah (kepada penyembah-penyembah berhala itu)” Siapakah Tuhan (yang menguasai) ruang angkasa dan bumi ? Katakanlah, “Allah” (Q. S. Al-Ra`ad, 13:16)



قَالَ رَبُّ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَمَا بَيْنَهُمَا، إِنَّ كُتُبَكُمْ تَعْقِلُونَ

*“Musa menjawab, “Tuhan itu ialah Tuhan yang menguasai Timur dan Barat dan apa yang ada diantara keduanya, jika kamu memikirkan” (Q. S. Al-Syu`ara, 26:28)*

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ

*“Katakanlah (hai Muhammad) “Aku berlindung kepada Tuhan yang menguasai subuh” (Q. S. Al-Falaq, 113:1)*

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ

*“Katakanlah (hai Muhammad), Aku berlindung kepada Tuhan pemelihara manusia” (Q. S. Al-Nas, 114-1).*

Dari contoh-contoh ayat di atas, ternyata kata رَبُّ lebih banyak berarti memelihara dan pemeliharaan itu mencakup pada semua ciptaan Allah, tak terkecuali manusia. Oleh karena itu, pendidikan bisa berarti pemeliharaan dengan penuh kasih sayang agar yang dipeliharanya dapat berkembang dengan baik dan memberi manfaat bagi manusia dan alam itu sendiri, lantaran antara satu alam dengan alam yang lainnya saling membutuhkan dalam suatu ekosistem. Misalnya, jika air terpelihara dengan baik, ia akan berguna bagi manusia, tumbuh-tumbuhan, binatang, dan seterusnya. Dengan demikian, pemeliharaan juga menuntut cara, alat, waktu, ketelatenan dan sebagainya. Semua itu kemudian membentuk suatu sistem, yaitu sistem pemeliharaan. Jika kata pemeliharaan itu diartikan pendidikan, maka mucullah sistem pendidikan. Dengan demikian, kata رَبُّ di dalam al-Qur`an itu mengacu kepada adanya sistem pendidikan.

Dalam perkembangan selanjutnya, terminologi pendidikan lebih dikonsentrasikan pada manusia, sehingga ketika disebutkan kata pendidikan, maka persepsi yang terbayang adalah sekelompok manusia, mengingat manusia adalah makhluk yang diistimewakan oleh Allah baik dalam struktur fisiologisnya

maupun psikologisnya, sehingga memungkinkan mereka mengeksploitasi sumber daya alam atau makhluk lainnya. (Q.S. Al-Isra, 17 : 70)

Dengan demikian, manusia secara potensial memiliki persyaratan untuk dididik secara baik, karena manusia mempunyai pendengaran, penglihatan dan hati sanubari, seperti diinformasikan oleh Allah dalam Q.S. An-Nahl, 16 : 78:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ  
السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

*Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati, agar kamu bersyukur.*

2. Dalam pada itu, pendidikan juga diistilahkan dengan “تأديب”. Kata تأديب tidak dijumpai dalam al-Qur’an, tetapi dalam hadis yang berbunyi sebagai berikut :

ادبني رب بأحسن تأديبي

*Tuhanku telah mendidikku, maka Ia sempurnakan pendidikanku.*

Pada tingkat operasional, pendidikan dapat dilihat pada praktek yang dilakukan oleh Rasulullah yang antara lain, beliau telah membacakan ayat-ayat Tuhan kepada manusia, membersihkan mereka (dari kemusyrikan) dan mengajarkan kepada mereka kitab dan hikmah sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur’an, yaitu :

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ  
وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ  
لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ.

*“Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul diantara mereka  
Nya kepada mereka, menyucikan mereka dan mengajarkan*

kepada mereka Kitab dan Hikmah (al-Sunnah). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata" (Q.S. Al-Jumu'ah, 62 : 2).

Kata **menyucikan** pada ayat tersebut oleh Quraish Shihab dapat diidentikkan dengan **mendidik**, sedang mengajar tidak lain kecuali mengisi benak anak didik dengan pengetahuan yang berkaitan dengan alam metafisika serta fisika.<sup>11</sup>

### C. ASPEK-ASPEK PENDIDIKAN DALAM AL-QUR'AN

Konsep pendidikan merupakan kata benda kolektif yang mengandung aspek-aspek secara holistik, yaitu :

#### 1. Pendidik menurut Al-Qur'an

Dari tinjauan antropologi, pendidikan identik dengan sosialisasi, John W.M. Whiting mendefinisikan sosialisasi sebagai proses transmisi kebudayaan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Definisi ini diambil dari sudut tujuannya sehingga tampak jelas bahwa tujuan sosialisasi adalah transmisi kebudayaan yang diwariskan dari satu generasi ke generasi dalam upaya pelestarian kebudayaan yang bersangkutan. Dalam definisi ini terdapat beberapa unsur, yaitu unsur metodologi, unsur belajar, unsur belajar, unsur yang mengajar sebagai 'socializing agent', unsur bahan yang diajarkannya, unsur tujuan yang dicapai, dan unsur situasi sosial.<sup>12</sup> Dengan unsur-unsur tersebut, Winarno Surachmad menyebutnya sebagai proses interaksi edukatif, karena mempunyai ciri-ciri yang sama dalam unsur-unsurnya, yaitu (1) ada bahan yang menjadi bahan proses, (2) ada tujuan yang jelas akan dicapai, (3) ada pelajar yang aktif mengalami, (4) ada guru yang melaksanakan, (5) ada metode tertentu untuk mencapai tujuan, (6) proses interaksi berlangsung dalam ikatan situasional.<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung : Mizan, 1992), Cet. ke-1, h. 172

<sup>12</sup> John W.M. Whiting, "Socialization : Anthropological Aspect" dalam David L. Sills, *International Encyclopedia of The Social Sciences*, (New York: The Macmillan Co. & The Free Press), jilid 3, h. 545.

<sup>13</sup> Winarno Surachmad, *Metode Pengajaran Nasional*, (Bandung: Penerbit Jemuars, 1980), h. 14.

Pendidik sama dengan 'unsur yang mengajar sebagai "socializing agent"' dan 'ada guru yang melaksanakan' menurut masing-masing John W.M. Whiting dan Winarno Surachmad. Ahmad D. Marimba mengartikan pendidik sebagai orang yang memikul tanggung jawab untuk mendidik, yaitu manusia dewasa yang karena hak dan kewajibannya bertanggung jawab tentang pendidikan si terdidik.<sup>14</sup> Pendidikan Islam menggunakan tanggung jawab sebagai dasar untuk menentukan pengertian pendidik, sebab pendidikan merupakan kewajiban agama dan kewajiban hanya dipikulkan kepada orang yang telah dewasa. Kewajiban itu awalnya bersifat personal, dalam arti setiap orang bertanggung jawab atas pendidikan dirinya, kemudian bersifat sosial dalam arti setiap orang bertanggung jawab atas pendidikan orang lain. Dasar kewajibannya adalah firman Allah dalam Q.S. At-Tahrim, 66:6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ  
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا  
أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ (التَّحْرِيم: ٦).

Sedangkan dasar kewajiban dari H.R. Al-Bukhari dan Muslim:

كلكم راع وكلكم مسئول عن رعيته، والأمير راع،  
والرجل راع على أهل بيته، والمرأة راعية على بيت زوجها  
وولده، فكلكم مسئول عن رعيته (رواه البخاري ومسلم).

Sebagai pemegang amanat, pendidik bertanggung jawab atas amanat yang diserahkan kepadanya. Allah SWT menjelaskan dalam Q.S. Al-Nisa, 4:58:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ  
النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ  
سَمِيعًا بَصِيرًا (النساء: ٥٨).

<sup>14</sup> Ahmad D. Narimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al Ma'arif, 1980), h. 37.

*Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada orang yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di atas manusia supaya kamu menetapkannya dengan adil, sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat (Q.S. Al Nisa, 4:58).<sup>15</sup>*

## **2. Anak Didik**

Dalam proses sosialisasi dan interaksi edukatif, masing-masing, terdapat 'unsur belajar' dan 'pelajar yang aktif mengalami'. Dalam pendidikan Islam disebut peserta didik yaitu setiap manusia yang sepanjang hayatnya selalu berada dalam perkembangan dan bersedia menerima transmisi kebudayaan yang diwariskan oleh generasi sebelumnya. Untuk mencapai keberhasilan pendidikan diperlukan kerja sama antara pendidik dan peserta didik. Peserta didik diharapkan kesediaan dan kesiapannya untuk mencapai tujuan bersama dengan pendidik. Peserta didik sudah diperlengkapi Allah dengan potensi pendengaran, penglihatan dan hati sanubari, walaupun pada saat peserta didik, sebagai manusia, dikeluarkan dari perut ibunya tidak mengetahui apa-apa, sebagaimana diisyaratkan Allah SWT dalam Al-Qur'an.<sup>16</sup>

## **3. Sarana dan Prasarana Pendidikan**

Sarana dan prasarana pendidikan merupakan perangkat keras, umpamanya meja, kursi, maupun kertas dan gedung sekolah, sebagai usaha, pendidikan merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Penggunaan paksaan dan kekerasan untuk menanamkan keimanan dan menyerukan peserta didik ke jalan Allah SWT tidak dibenarkan. Hal ini, sudah barang tentu, bertentangan dengan prinsip yang dinyatakan Allah dalam

---

<sup>15</sup> Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999), h. 82

<sup>16</sup> Q.S. An-Nahl, 16:78

firmanya “tidak ada paksaan dalam agama”<sup>17</sup> dan “panggillah ke jalan yang benar dengan hikmah dan ajaran yang baik.”<sup>18</sup>

Alat berhubungan secara organis dengan tujuan. Oleh karena itu, alat pendidikan ialah segala sesuatu yang digunakan untuk mencapai tujuan dalam pendidikan. Hukum yang berlaku pada alat mengikuti hukum yang berlaku pada tujuan. Apabila suatu tujuan bernilai wajib, dan apabila tujuan itu tidak dapat dicapai tanpa suatu alat, maka alat itu bernilai wajib pula untuk digunakan, sesuai dengan kaidah ushul fiqh:

مَا لَا يَتِمُّ الْوَجِبُ إِلَّا بِهِ فَهُوَ وَاجِبٌ

Hal ini bertentangan dengan pandangan yang dikemukakan oleh Machiaveli “The means justifies tools” yang berarti tujuan menghalalkan cara.

Gedung sekolah yang di dalamnya meja, kursi, ruangan merupakan perangkat keras sebagai sarana dan prasarana pendidikan. Keadaan gedung sekolah sangat berpengaruh terhadap suasana belajar-mengajar murid dan guru. Keadaan ruangan kelas yang baik, bersih dan memenuhi persyaratan kesehatan jauh lebih menguntungkan murid dan guru dan mendukung pada keberhasilan upaya pencapaian tujuan pendidikan. Dalam hubungan dengan keadaan gedung sekolah banyak hal yang perlu diperhatikan, diantaranya:

a. Penerangan

Gedung sekolah hendaknya memungkinkan cahaya matahari masuk ke dalam ruangan kelas sehingga ruangan kelas cukup terang untuk keperluan baca-tulis di siang hari. Hal ini ventilasi diatur dengan membuat jendela-jendela kaca pada dinding ruangan kelas. Demikian pula untuk keperluan di malam hari perlu dilengkapi dengan lampu-lampu yang cukup terang sehingga kegiatan baca-tulis berjalan lancar.

---

<sup>17</sup> Q.S. al-Baqarah, 2:256

<sup>18</sup> Q.S. al-Nahl, 16:125

b. Sirkulasi udara

Udara dalam kelas hendaknya dijaga agar tetap bersih dan segar dengan membuat lubang ventilasi sehingga pertukaran udara berjalan lancar.

c. Ukuran kelas

Luas ruangan kelas hendaknya berdasar pada ukuran standar sehingga murid yang duduk di belakang sekalipun dapat membaca tulisan di papan tulis dengan jelas dan mendengarkan suara guru dengan baik dan terang.

d. Tempat duduk dan meja tulis

Peserta didik hendaknya mendapat situasi belajar yang menyenangkan, ketika pelajaran berlangsung. Dalam penciptaan situasi demikian ini, tempat duduk dan kursi mempunyai andil yang besar.

e. Papan tulis

Papan tulis hendaknya tidak menyilaukan para peserta didik. Untuk keperluan ini diperlukan pengetahuan tentang tata warna dan bahan cat yang baik. Papan tulis dapat digunakan papan berwarna hitam yang bisa dikenal sebagai blackboard atau papan yang berwarna putih (whiteboard).

f. Keamanan dan ketenangan

Gedung sekolah hendaknya jauh dari suasana bising dan situasi yang berbahaya, umpamanya, dekat jalan raya, lintasan kereta api dan pasar.<sup>19</sup>

Sedangkan, sarana dan prasarana pendidikan sebagai perangkat lunak (software) telah masuk dan dibahas dalam metode penyampaian menurut Al-Qur'an.

---

<sup>19</sup> Hery Noer Aly, *Op Cit*, h. 140-146.

#### 4. Tujuan Pendidikan Menurut Al-Qur'an

Tujuan yang ingin dicapai dengan pembacaan, pembersihan dan pengajaran sebagaimana disebutkan dalam ayat di atas, dijelaskan lebih lanjut oleh Quraish Shihab, sebagai pengabdian kepada Allah sejalan dengan tujuan penciptaan manusia sebagaimana ditegaskan dalam al-Qur'an berikut ini :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

"Aku tidak menciptakan jin dan manusia kecuali untuk mengabdikan kepada-Ku" (Q.S. Al-Dzariyat, 51:56)

Perhambaan diri kepada Allah yang menjadi tujuan pendidikan, telah pula disepakati oleh para pakar pendidikan Islam pada umumnya. Muhammad Natsir misalnya mengemukakan bahwa tujuan hidup manusia memperhambakan diri kepada Allah, berarti menjadi hamba Allah dan inilah tujuan hidup kita di dunia, yang berarti tujuan pendidikan yang wajib kepada anak-anak yang sedang menghadapi kehidupan.<sup>20</sup>

Tujuan pendidikan Islam yang dirumuskan oleh Muhammad Natsir dengan berdasarkan pada surat al- Dzariyat di atas, juga dijadikan patokan oleh Quraish Shihab. Namun demikian, bahwa yang dimaksud dengan perkataan "*Menghambakan diri kepada-Ku*" dalam ayat ini mempunyai arti yang sangat dalam dan luas sekali, lebih luas dan dalam dari perkataan itu sendiri yang diucapkan dan dipakai setiap hari. *Memperhambakan diri kepada Allah* itu mencakup semua ketaatan dan ketundukan kepada semua perintah Ilahi, yang membawa kebesaran dunia dan kemenangan akhirat, serta menjauhkan diri dari segala larangan-larangan yang menghalang-halangi tercapainya kemenangan dunia dan akhirat itu.<sup>21</sup>

Dengan demikian, *menghambakan diri kepada Allah* dapat juga berpengaruh pada timbulnya akhlaq yang mulia. Itulah sebabnya

---

<sup>20</sup> M. Natsir, *Capita Selecta*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1973), Cet. ke-3, h. 82. Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, terjemahan Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 79-85

<sup>21</sup> *Ibid.*,



rumusan lain dari tujuan pendidikan sebagaimana dikemukakan oleh Athiyah al-Abrasyi adalah mendidik akhlaq dan jiwa anak didik, menanamkan rasa fadhilah (keutamaan), membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi, mempersiapkan mereka untuk kehidupan yang suci seluruhnya, ikhlas dan jujur. Dengan dasar ini, maka tujuan pokok dan terutama dari pendidikan Islam ialah mendidik budi pekerti dan pendidikan jiwa. 'Athiyah lebih lanjut menghimbau agar semua mata pelajaran harus mengandung nilai-nilai akhlaq, setiap pendidik haruslah memikirkan akhlaq keagamaan sebelum yang lain-lainnya, karena akhlaq mulia adalah tiang dari pendidikan Islam.<sup>22</sup>

Sebagaimana uraian di atas, Hasan Langgulung mengemukakan bahwa berbicara tentang tujuan pendidikan tak dapat tidak mengajak kita berbicara tentang tujuan hidup manusia. Rumusan ini didasarkan pada suatu prinsip bahwa pendidikan hanyalah suatu alat yang digunakan oleh manusia untuk dapat memelihara kelanjutan hidupnya (survive), baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat.<sup>23</sup>

Dengan bersandar pada surat al-Dzariyat ayat 56 dengan berbagai tafsirannya di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah berluasnya dan tercermin dalam akhlaq mulia dalam berbagai aktivitas kehidupan.

## 5. Materi Pendidikan Menurut Al-Qur'an

Secara garis besar materi pendidikan yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw umumnya mengacu pada firman Allah ayat 13 - 19 dalam surat Luqman 31 dan , ayat 1 - 17 dalam Surat Al-Hujurat : 49, sebagai berikut :

- a. QS. Lukman, 31: 13-19 sebagai berikut :

---

<sup>22</sup> Moh. 'Athiyah al-Abrasy, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, terjemahan H. Bustami A. Gani dan Johar Bahry, (Jakarta : Bulan Bintang, 1970), Cet. ke-1, h. 24

<sup>23</sup> Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1987), h. 305

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَبْنِي لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ  
لَظُلْمٌ عَظِيمٌ (١٣)

*Dan (ingatlah) ketika Luqman berpetuah kepada anaknya, "Hai anakku! Janganlah kamu mempersekutukan Allah. Sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah kezaliman yang besar (13)*

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصْلَهُ  
فِي عَامَيْنِ أَنْ شَكَرَ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ (١٤)

*Dan kami wasiatkan (perintahkan) kepada manusia agar berbuat baik kepada kedua ibu-bapaknya. Ibu mengandungnya dengan letih dan payah. Dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua ibu-bapakmu ! Kepada-Ku-lah kamu akan kembali (14)*

وَأَنْ جَاهِدَكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا  
تَطْعُهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ  
إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ (١٥)

*Dan jika keduanya berusaha untuk mempersekutukan Aku dengan apa saja yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu (bahwa sekutu itu layak disembah), maka janganlah kamu patuhi (ajakan mereka). Dan bergaullah dengan keduanya di dunia ini dengan cara yang baik (dan sopan). Dan turutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian kepada Aku kamu akan kembali. Dan akan Aku beritakan kepadamu apa yang kamu lakukan (15)*

يَبْنِي إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ  
فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ  
(١٦)

(Luqman berpetuah), "Hai anakku ! Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) walaupun sebesar biji sawi (atom) tersembunyi dalam batu (gua), di ruang angkasa atau di bumi, niscaya akan diperhitungkan Allah. Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui. (16)

يُنِّيْ اَقِمِ الصَّلَاةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ  
عَلَى مَا اَصَابَكَ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْر (۱۷)

Hai anakku ! Dirikanlah shalat, suruhlah (orang) berbuat baik, laranglah perbuatan yang mungkar dan sabarlah menghadapi musibah yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu masuk perintah-perintah Allah. (17)

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْاَرْضِ مَرْحًا اِنَّ اللّٰهَ لَا  
يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُوْرٍ (۱۸)

Dan janganlah engkau congkak terhadap manusia. Dan janganlah berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang sombong membanggakan diri (18)

وَاَقْصِدْ فِي مَشِيْكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ اِنَّ اَكْثَرَ الْاَصْوَاتِ  
لَصَوْتُ الْحَمِيْرِ (۱۹)

Berjalanlah dengan wajar. Berbicaralah dengan lembut! Sesungguhnya suara yang amat buruk ialah suara himar. (19)

b. Q.S. al- Hujurat, 49 : 1 - 17

Allah swt. menciptakan manusia dengan memiliki dua potensi :  
Potensi untuk  
ayat Al Qur'an yang dipahami menguraikan dua potensi ini,  
yaitu :

QS. Al-Balad, 90 : 10 :

وَهَدَيْنَاهُ النَّجْدَيْنِ

“Dan Kami telah memberi petunjuk kepada manusia dua jalan mendaki yakni baik dan buruk”.

QS. Asy-Syams, 9 : 7 - 8 :

... وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا، فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا

“... dan demi jiwa serta penyempurnaan ciptaan-Nya, maka Allah mengilhami jiwa manusia dengan kedurhakaan dan ketaqwaan”.

Selanjutnya, Al-Qur'an mengisyaratkan bahwa kebajikan itu lebih dahulu menghiasi diri manusia dari pada kejahatan dan pada dasarnya, manusia itu cenderung kepada kebajikan.

QS. Al-Baqarah, 2 : 286 :

لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ

“Bagi manusia ganjaran atas perbuatan baik yang dilakukan dan sanksi atas perbuatan buruk yang dilakukannya”.

Muhammad Abduh, dalam *Tafsir Al-Manar*, menjelaskan bahwa kata iktasabat menunjukkan arti adanya upaya sungguh-sungguh dari pelakunya, sedangkan kasabat berarti dilakukan dengan mudah tanpa paksaan. Iktasabat dalam ayat ini menunjukkan perbuatan-perbuatan buruk, sedangkan kasabat perbuatan-perbuatan baik. Ini menjelaskan kepada kita bahwa pihak manusia, pada dasarnya, cenderung kepada kebaikan sehingga dapat melakukannya dengan mudah.<sup>24</sup>

Kecenderungan manusia kepada kebaikan itu dapat dibuktikan dalam persamaan konsep moral pada setiap peradaban dan zaman. Tidak ada suatu peradaban yang menganggap baik terhadap suatu kebohongan, penipuan atau keangkuhan. Juga, tidak ada orang

<sup>24</sup> Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, cetakan viii (Jakarta: Penerbit Mizan, 1998), h. 258

yang menilai bahwa penghormatan kepada kedua orang tua itu buruk. Yang berbeda adalah bentuk penghormatan itu. Perbedaan ini akan dinilai oleh sistem budaya yang berlaku pada masyarakat sebagai baik selama masih dalam kerangka prinsip-prinsip umum baik.

Kecenderungan manusia terhadap kebaikan dan pandangan tentang kesucian manusia sejak lahir dinyatakan dalam Hadits Riwayat Bukhari :

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَدُّ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يَهُودَانِهِ أَوْ يُنَصْرَانِهِ أَوْ يِمَجْسَانِهِ

*“Setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci (fitrah) hanya saja, kedua orang tuanya yang menjadikan dia Yahudi, Nasrani, atau Majusi”* (HR. Bukhari)

Konsep moral ini diwujudkan dalam bentuk kelakuan. Menurut Anton M. Moeliono akhlak itu kelakuan atau budi pekerti.<sup>25</sup> Kata ‘akhlak’ itu berasal dari bahasa Arab, yang biasa diartikan dengan tabi’at atau perangai, tidak didapati dalam Al-Qur’an. Yang ditemukan dalam Al-Qur’an kata mufradnya adalah ‘khuluq’ dalam QS. Al-Qalam, 68 : 4.<sup>26</sup>

إِنَّكَ لَعَلَىٰ خَلْقٍ عَظِيمٍ

*“Sesungguhnya engkau (Muhammad) berada di atas budi pekerti yang agung.”*

Oleh karena itu, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* mengartikan akhlaq sebagai budi pekerti atau kelakuan baik. Tolok ukur kelakuan baik harus merujuk kepada ketentuan Allah. Allah selalu memerintahkan perbuatan baik. Rasul memerintahkan perbuatan baik. Rasul memerintahkan ummat manusia untuk meneladani Allah dalam semua sifat-sifat-Nya :

١- تَخَلَّقُوا بِأَخْلَاقِ اللَّهِ

<sup>25</sup> M. Anton Moeliono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), h. 15

<sup>26</sup> Quraish Shihab, *Op. Cit.*, h. 253

## Berakhlaqlah dengan akhlaq Allah

Ditambah pula dengan pernyataan Siti Aisyah tentang akhlaq Rasul :

٢ - كَانَ خُلُقُهُ الْقُرْآنَ

“Budi pekerti Nabi Muhammad itu Al-Qur’an” (HR. Ahmad)

Dalam Al-Qur’an, hanya terdapat bentuk tunggal dari اخلاق yaitu خلق (QS. Al-Qalam, 68 : 4) yang menjadi pertimbangan pengangkatan Muhammad sebagai Rasul. Dalam HR. Malik :

أَنَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (رواه مالك)

“Aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlaq yang mulia”.

Dan walaupun kata اخلاق , yang berasal dari bahasa Arab tidak ditemukan dalam Al-Qur’an, itu biasanya, diartikan dengan tabi’at, perangai, kebiasaan. Sudah barang tentu, pengertian ini lebih luas dan mencakup hal-hal yang tidak merupakan sifat lahiriah saja tapi sikap batin maupun pikiran juga.

Abdul Hamid Yunus memberi definisi akhlaq sebagai :

الْأَخْلَاقُ هِيَ صِفَاتُ الْإِنْسَانِ الْأَدَبِيَّةِ

“Akhlaq itu sifat-sifat manusia yang terdidik”.<sup>27</sup>

Sedangkan Mu’jam Wasit mengartikan akhlaq itu sebagai berikut :

الْخُلُقُ حَالٌ لِلنَّفْسِ رَاسِخَةٌ تَصْدُرُ عَنْهَا الْأَعْمَالُ مِنْ خَيْرٍ  
وَشَرٍّ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرُؤْيَاةٍ

“Akhlaq itu sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahirlah macam perbuatan, baik dan buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan”.<sup>28</sup>

<sup>27</sup> Abdul Hamid Yunus, *Da’ra’ al-Ma’arif*, II, (Cairo: Asy-Sya’b, tt), h. 436

<sup>28</sup> Ibrahim Anis, *al-Mu’jam al-Wasit*, (Mesir: Darul Ma’arif, 1972), h. 202

Sasaran akhlaq ini kepada Allah, Rasul dan sesama makhluk, terutama sesama manusia.

QS. Al-Hujurat, 49 : 1 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْدُمُوا بَيْنَ يَدَيْ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَاتَّقُوا اللَّهَ  
إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

*"Hai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu mendahului Allah dan Rasul-Nya dan bertaqwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui".*

Maksudnya, dalam menetapkan suatu hukum tidak diperkenankan mendahului sebelum Allah dan Rasul-Nya menetapkan suatu hukum. Ini adalah akhlaq kepada Allah dan Rasul.

Dalam interaksi sosial, dengan, khususnya, Rasul, tidak diperkenankan meninggikan suara lebih keras dari Rasul. Suara keras terhadap Rasul itu perbuatan tidak terpuji, dilihat dari pandangan akhlaq, karena itu perbuatan yang menyakiti hati Rasul, disamping bisa menghapus amal perbuatan baik.

QS. Al-Hujurat, 49 : 2 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَرْفَعُوا أَصْوَاتَكُمْ فَوْقَ صَوْتِ النَّبِيِّ  
وَلَا تَجْهَرُوا لَهُ بِالْقَوْلِ كَجَهْرِكُمْ بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ أَن تَحْبَطَ  
أَعْمَالُكُمْ وَأَنتُمْ لَا تَشْعُرُونَ.

*"Hai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu meninggikan suaramu lebih dari suara Nabi, dan janganlah kamu berkata kepadanya dengan suara sebagaimana kerasnya (suara) sebagian kamu terhadap sebagian yang lain, supaya tidak hapus pahala amalanmu, sedangkan kamu tidak menyadari" (QS. Al-Hujurat, 49 : 2)*

Siapa yang terpuji dalam interaksi sosial ini adalah mereka yang merendahkan suaranya di sisi Rasul dan telah diuji oleh Allah

untuk bertaqwa. Bagi mereka ini adalah ampunan dan pahala yang besar.

QS. Al-Hujurat, 49 : 3 :

انَّ الَّذِينَ يَغُضُّونَ اصْوَاتَهُمْ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ، اُولَئِكَ الَّذِينَ  
امْتَحَنَ اللَّهُ قُلُوبَهُمْ لِتَقْوَى لَهُمْ مَغْفِرَةً وَّاجْرًا عَظِيمًا

"*Sesungguhnya orang-orang merendahkan suaranya di sisi Rasulullah mereka itulah orang-orang telah diuji hati mereka oleh Allah untuk bertaqwa. Bagi mereka ampunan dan pahala yang besar*" (QS. Al-Hujurat, 49 : 3)

Dalam perihal privasi, Allah mengatur, tetapi manusia tidak mengetahui tata-kramanya, sehingga, seenaknya, panggil-panggil Rasul yang sedang ada di kamar, mungkin sedang tidur atau istirahat.

QS. Al-Hujurat, 49 : 4 :

انَّ الَّذِينَ ينادُونَكَ مِنْ وَّرَاءِ الْحُجُرَاتِ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ

"*Sesungguhnya orang-orang yang memanggil kamu dari luar kamar kamu kebanyakan me* (QS. Al-Hujurat, 49 : 4)

Seandainya mereka bersabar sampai Rasul keluar dan menemui mereka, sesungguhnya, itu adalah lebih baik bagi mereka dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

QS. Al-Hujurat, 49 : 5 :

وَلَوْ أَنَّهُمْ صَبَرُوا حَتَّى تَخْرُجَ إِلَيْهِمْ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ وَاللَّهُ  
غَفُورٌ رَحِيمٌ

"*Dan kalau sekiranya mereka bersabar sampai kamu keluar menemui mereka sesungguhnya itu adalah lebih baik bagi mereka, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang*" (QS. Al-Hujurat, 49 : 5)



a. Sikap umat Islam dalam menghadapi berita yang dibawa orang fasik.

- 1) Setiap ada berita, seorang Muslim diharapkan agar memeriksa dengan teliti supaya mengetahui keadaan berita yang sebenarnya sehingga terhindar dari musibah dan penyesalan di kemudian hari.

QS. Al- Hujurat, 49 : 6 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهْلَةٍ فَتُصِيبُوا عَلَى مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ.

*"Hai orang-orang yang beriman! Jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti, agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatan itu".*

- 2) Di kalangan umat Islam ada Rasul. Ummat diharapkan tidak mengikuti kemauan sendiri dalam beberapa urusan agar terhindar dari segala kesusahan. Dalam hal ini, Allah memberikan rasa iman kepada umat dan menjadikannya sebagai sesuatu yang indah di dalam hatinya serta menjadikan umat itu benci pada kefasikan dan kedurhakaan. Mereka ini termasuk orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus sebagai karunia Allah.

Q.S. Al-Hujurat, 49: 7-8 :

۱- وَأَعْلَمُوا أَن فِيكُمْ رَسُولٌ اللَّهُ لَوْ يَطِيعُكُمْ فِي كَثِيرٍ مِّنَ الْأَمْرِ لَعَنْتُمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ حَبَّبَ إِلَيْكُمُ الْإِيمَانَ وَزَيَّنَهُ فِي قُلُوبِهِمْ وَكَرِهَ إِلَيْكُمُ الْكُفْرَ وَالْفُسُوقَ وَالْعِصْيَانَ أُولَئِكَ هُمُ الرَّاشِدُونَ.

۲- فَضَلْنَا مِنَ اللَّهِ نِعْمَةً وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

- (1) Dan ketahuilah olehmu bahwa di halangan kamu ada Rasulullah. Kalau ia menuruti kemauan kamu dalam beberapa urusan benar-benarlah kamu akan mendapatkan kesusahan, tetapi Allah menjadikan kamu cinta kepada keimanan dan menjadikan kamu benci kepada kekafiran, kefasikan dan kedurhakaan. Mereka itulah orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus.
- (2) Sebagai karunia dan ni'mat dari Allah. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.

**b. Cara menyelesaikan persengketaan yang timbul di antara kaum muslimin.**

Jika di antara ummat bersengketa sehingga berperang antara satu golongan melawan golongan yang lain dan jika salah satu golongan itu berbuat aniaya terhadap golongan yang lain, maka Allah SWT perintahkan untuk memerangi golongan yang aniaya itu sehingga golongan ini kembali kepada Allah. Apabila telah kembali kepada Allah, maka damaikanlah antara keduanya dengan adil, karena Allah menyukainya. Sesungguhnya, orang-orang mukmin itu bersaudara. Oleh karenanya, berdamailah sesama saudara dan taqwa kepada Allah agar semuanya mendapat rahmat dari-Nya.

QS. Al-Hujurat: 49 : 9-10 :

- ١- وَإِنْ طَائِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا،  
فَإِنْ بَغَتْ أَحَدُهُمَا عَلَى الْأُخْرَى فَقْتُلُوا الَّتِي تَبْغِي  
حَتَّى تَفِيءَ إِلَى أَمْرِ اللَّهِ فَإِنْ فَاءَتْ فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا  
بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا، إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ
- ٢- إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ  
لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

- (1) Dan jika ada dua golongan dari orang-orang mu'min berperang, maka damaikanlah antara keduanya. Jika

salah satu dari kedua golongan itu berbuat aniaya terhadap golongan yang lain, maka perangilah golongan yang berbuat aniaya, agar kembali kepada perintah Allah; jika golongan itu tidak kembali kepada perintah Allah, maka damaikanlah antara keduanya dengan adil dan berlaku adillah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil.

- (2) Dan sesungguhnya, orang-orang mu`min adalah bersaudara karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertaqwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat.

### c. Larangan berolok-olok dan berperasangka.

- 1) Tidak boleh suatu kaum memperolok-olokkan kepada kaum yang lain, karena, mungkin, kaum yang diperolokkan itu lebih baik dari pada kaum yang memperolok-olokkan.
- 2) Demikian pula di kalangan kaum wanita, memperolok-olokkan antar wanita semacam ini dilarang pula, karena wanita yang diperolok-olokkan itu, mungkin, lebih baik disisi Allah.
- 3) Antara sesama mu`min, juga dilarang cela-mencela, karena orang mu`min yang satu dengan orang mu`min yang lainnya bersaudara seperti satu badan .
- 4) Dalam memanggil orang sesama mu`min, pergunakanlah gelar-gelar yang baik, tidak boleh memanggil dengan gelar atau nama yang buruk. Seperti: Hai fasik! Hai kafir ! dan lain-lain.

Bagi orang-orang yang melanggar ketentuan-ketentuan ini dan tidak bertaubat, mereka termasuk orang-orang yang zalim.

QS. Al-Hujurat, 49 : 11:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسٰى اَنْ يَّكُوْنُوْا  
خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسٰى اَنْ يَّكُوْنُوْا خَيْرًا مِنْهُنَّ

وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَسْمَاءِ  
الْفُسُوقَ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَمْ يَتُبْ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ.

"Hai orang-orang yang beriman ! Janganlah suatu kaum mengolok-olokkan kaum yang lain, karena boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang memperolok-olokkan) dan pula wanita-wanita (mengolok-olokkan) wanita lain, karena boleh jadi wanita (yang diperolokkan) lebih baik dari wanita yang memperolokkan dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri dan janganlah kamu panggil memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan ialah panggilan buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertaubat, maka itulah orang-orang yang zalim" (QS. Al-Hujurat, 49 : 11).

- 5) Orang-orang mu'min diharapkan agar menjauhi prasangka (سوء الظن), karena prasangka itu dosa, jangan mencari kesalahan-kesalahan orang lain, janganlah sebagian menggunjing yang lain. Kepada mereka yang melakukan itu diwajibkan supaya bertaqwa. Sesungguhnya Allah itu penerima taubat lagi penyayang.

QS. Al-Hujurat, 49 : 12 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْدَ الظَّنِّ  
إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ  
أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ  
تَوَّابٌ رَّحِيمٌ.

"Hai orang-orang yang beriman! Jauhilah dari kebanyakan prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah sebagian kamu menggunjing sebagian yang lain. Sukakah salah seorang diantara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertaqwalah kepada Allah! Sesungguhnya Allah Maha

*Penerima Taubat lagi Maha Penyang*” (QS. Al-Hujurat, 49 : 12).

**d. Manusia diciptakan Allah untuk saling ta’aruf**

Allah telah menciptakan manusia dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian menjadikan mereka bersuku-suku dan berbangsa-bangsa. Penciptaan semacam ini dimaksudkan untuk saling mengenal satu sama lain (ta’aruf). Dalam human relations antar suku-suku dan bangsa-bangsa itu Allah telah menentukan kriteria siapa yang paling mulia diantara mereka. Kriteria itu adalah ketaqwaan kepada Allah. Barang siapa yang paling taqwa kepada Allah itulah orang yang paling mulia.

QS. Al-Hujurat, 49 : 13 :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

*Hai manusia ! Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Menenal.*

**e. Ciri-ciri Iman**

- 1) Ayat-ayat ini menjelaskan tentang ciri-ciri iman yang sebenarnya yang disajikan melalui kasus orang Arab Badawi. Orang-orang Badawi menyatakan bahwa mereka telah beriman. Allah telah menjelaskan melalui Rasul bahwa mereka itu baru tunduk, karena iman itu belum

masuk ke dalam hati mereka dan belum diaplikasikan keta'atan kepada Allah dan Rasul dalam perbuatan.

QS. Al-Hujurat, 49 : 14 :

قَالَتِ الْأَعْرَابُ ءَأَمْنَا قُلْ لَمْ تُؤْمِنُوا وَلَكِنْ قُولُوا أَسْلَمْنَا  
وَلَمَّا يَدْخُلِ الْإِيمَنُ فِي قُلُوبِكُمْ وَإِنْ تُطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ  
لَا يَلِتْكُمْ مِنْ أَعْمَالِكُمْ شَيْئًا إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ.

*Orang-orang Arab Badawi itu berkata: "Kami telah beriman". Katakanlah kepada mereka: "Kamu belum beriman", tetapi katakanlah "Kami telah tunduk", karena iman itu belum masuk ke dalam hatimu, dan jika kamu ta'at kepada Allah dan Rasul-Nya. Dia tiada akan mengurangi sedikitpun pahala amalanmu, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*

- 2) Ciri-ciri iman yang sebenarnya itu adalah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya tanpa keraguan sedikitpun dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwa yang menjadi landasan dasar akhlaq.

QS. Al-Hujurat, 49 : 15 :

أَمَّا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ لَمْ يَرْتَابُوا  
وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَئِكَ هُمْ  
الصَّادِقُونَ.

*Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjihad dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah, mereka itulah orang-orang yang benar.*

- 3) Mereka, tampaknya ingin memberitahukan tentang kejadiannya, padahal Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.

QS. Al-Hujurat, 49 : 16 :

قُلْ أَتَعْلَمُونَ اللَّهَ بِدِينِكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

*Katakanlah (kepada mereka): "Apakah kamu akan memberitahukan kepada Allah tentang agamamu (keyakinanmu), padahal Allah mengetahui apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu."*

Surat ke 49 dinamai Al-Hujurat yang berarti kamar-kamar, yakni kamar Rasulullah. Ayat ini mencela para sahabat yang memanggil-manggil Rasul yang sedang berada di dalam kamar rumahnya bersama dengan isterinya. Memanggil Rasul dengan cara demikian dan dalam keadaan demikian pula menunjukkan sifat perbuatan yang tidak hormat kepada Rasul dan mengganggu privasi Rasul.

Oleh karena itu surat Al-Hujurat ini menerangkan kepada kita tentang akhlak yang baik sebagai perwujudan sifat yang tertanam dalam jiwa tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan dalam sikapnya. Akhlak seperti ini berhubungan dengan sikap orang mu'min terhadap Allah, Rasul dan saudara-saudara seagama dalam human relations.

Dari ayat-ayat di atas dapat dikemukakan bahwa materi pendidikan yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad meliputi:

- 1) Pendidikan tauhid, yaitu menanamkan keimanan kepada Allah sebagai Tuhan Yang Maha Esa. Allah adalah satu-satunya yang harus disembah dan sesembahan selain Allah adalah salah, dan itu adalah perbuatan syirik dan syirik adalah dosa besar.
- 2) Pendidikan salat atau ibadah
- 3) Pendidikan adab sopan santun (akhlaq) dalam keluarga, kepada Rasul, Tuhan.
- 4) Pendidikan adab sopan santun (akhklaq) dalam bermasyarakat (kehidupan sosial).

5) Pendidikan kepribadian.

6) Pendidikan pertahanan dan keamanan dalam dakwah Islam.<sup>29</sup>

Berkaitan dengan pendidikan tauhid, dalam al-Qur'an selain ayat di atas, juga banyak dijumpai ayat-ayat yang menekankan pentingnya keimanan sebagai pangkal tolak ketakwaan yang akan menimbulkan ketenangan batin. Muhammad Abd. Baqi' menyebutkan bahwa di dalam al-Qur'an terdapat kata-kata اِيْمَانٌ yang diulang lebih dari 600 kali dalam berbagai bentuknya, seperti antara lain : Q.S. al-An'am, 6 : 82 tentang kualitas iman dan pengaruhnya:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا اِيْمَانَهُمْ بِظُلْمٍ اُولَئِكَ لَهُمُ الْاَمْنُ وَهُمْ  
مُهْتَدُونَ (الأنعام : ٨٢)

*"Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), mereka itulah orang-orang yang mendapat keamanan dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk".*

Dan Q.S. al-Hujurat, 49 : 17 tentang iman sebagai karunia Allah yang dapat menjadi penuntun pada kebenaran :<sup>30</sup>

يْمُونَنَ عَلَيْكَ اَنْ اَسْلَمُوا قُلْ لَا تَمْتُوْا عَلَيَّ اَسْلَمْتُمْ بَلِ اللّٰهُ  
يَمُنُّ عَلَيْكُمْ اَنْ هَدَيْتُمْ لِلْاِيْمَانِ اِنْ كُنْتُمْ صٰدِقِيْنَ (الحجرات :  
١٧)

*"Mereka merasa telah memberi ni'mat kepadamu dengan keislaman mereka. Katakanlah! Janganlah kamu merasa telah memberi ni'mat kepadaku dengan keislamanmu, sebenarnya Allah Dialah yang melimpahkan ni'mat kepadamu dengan menunjukki kamu kepada keislaman jika kamu adalah orang-orang yang benar."*

<sup>29</sup> Muhammad Nur Abd. Hafizh, *Manhaj al-Tarbiyah al-Nabawiyah li al-Thifl*, terjemahan Kuswandi et.al., (Bandung: Al-Bayan, 1977), Cet. ke-1, h. 109-263., Zubairi, et.al., *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ditbinpeta, 1986), h. 57-60

<sup>30</sup> Muhammad Fuad Abd. Baqi', *Op. Cit.*, h. 132



Dengan demikian, keimanan menurut para ahli pendidikan merupakan materi pendidikan yang sangat penting. Oleh karena itu, implementasi pemberiannya tidak hanya dengan menghafalkan rukun iman, mengetahui yang wajib, mustahil dan ja-iz bagi Allah, tetapi dengan menimbulkan perasaan keimanan kepada Allah dalam hati para peserta didik dan cinta kepada-Nya melebihi cintanya kepada ibu, bapak, guru dan lain-lain.<sup>31</sup> Jadi, melalui pembinaan keimanan di atas akan dihasilkan kesucian dan etika, sedangkan melalui pembinaan akal manusia akan dihasilkan ilmu. Oleh karena itu, materi pendidikan juga harus dirancang untuk pengembangan intelektual, seperti pelajaran menghitung, menganalisa, mengklasifikasikan, menyimpulkan dan seterusnya, sehingga mereka memiliki keterampilan berfikir dalam memecahkan masalah yaitu menggerakkan segala yang konkrit kepada indera dan mengirimkan kesan-kesan kepada akal untuk diperoleh rumusan konsep tentang masalah tertentu.<sup>32</sup>

Dalam pada itu, melalui pembinaan jasmani manusia akan dihasilkan keterampilan. Di dalam al-Qur'an jasmani biasanya dipresentasikan dengan kata *جسد* dan menurut Muhammad Abd. Baqi', kata *جسد* dalam al-Qur'an diulang sebanyak 4 kali. Diantaranya Q.S. al-A'raf, 7 : 148; Q.S. Thaha, 20 : 88; Q.S. al-Anbiya, 21 : 8 dan Q.S. Shad, 38 : 44.<sup>33</sup>

Pada ketiga ayat yang pertama di atas, kata *جسد* diartikan tubuh dalam arti fisiologis yang terdiri dari tulang, daging dan seterusnya. Sebagai anggotanya terdiri dari kepala, mata, telinga, hidung, mulut, tangan, kaki dan lain-lain. Rincian tersebut sebagaimana disebutkan dalam ayat yang artinya "Mereka mempunyai mata tetapi tidak menggunakannya untuk melihat, dan mempunyai telinga tetapi tidak menggunakannya untuk mendengar. Mereka bagaikan binatang bahkan lebih buruk dari itu. Mereka itulah orang-orang yang lalai". (Q.S. Al-A'raf, 7 : 179).

<sup>31</sup> Mahmud Yunus, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Jakarta : Al-Hidayah, 1968), h. 20

<sup>32</sup> Muhammad Qulthb, *Sistem Pendidikan Islam*, terjemahan Salman Harun, (Bandung : Al-Ma'arif, 1984), h. 129-130

<sup>33</sup> Muhammad Abd. Baqi', *Op. Cit.*, h. 170

Ayat tersebut selain menyebutkan sebagian anggota jasmani secara fisiologis, juga menyebutkan fungsi psikologisnya. Ini memberi isyarat bahwa jasmani perlu dididik dengan baik agar dapat melaksanakan fungsinya secara baik dan produktif. Sedangkan caranya dapat dilakukan dengan pemberian materi pendidikan jasmani baik berupa atletik maupun berupa permainan dengan alat dan lain-lain. Bahkan olahraga memanah, berkuda dan berenang merupakan materi pendidikan yang pernah dianjurkan oleh Rasulullah saw.<sup>94</sup>

## 6. Metode Penyampaian Menurut Al-Qur'an

Dalam penyampaian materi pendidikan kepada para peserta didik perlu ditetapkan metode yang didasarkan pada upaya memandang, menghadapi dan memperlakukan manusia sesuai dengan unsur ciptaannya yaitu jasmani, akal dan jiwa dengan mengarahkannya agar menjadi manusia seutuhnya. Karena itu materi pendidikan yang disajikan oleh al-Qur'an senantiasa mengarah kepada jiwa, akal dan jasmani manusia, sampai-sampai ditemukan ayat yang mengaitkan ketrampilan dengan kekuasaan Allah SWT, yaitu ayat yang berbunyi :

وَمَا رَمَيْتَ إِذْ رَمَيْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ رَمَىٰ

*Dan bukanlah kamu yang melempar ketika kamu melempar, tetapi Allahlah yang melempar (Q.S. al-Anfal, 8 : 17)*

Metode penyampaian materi yang berkaitan dengan aspek afektif dan psikomotorik, al-Qur'an menempuh berbagai cara, antara lain dilakukan dengan keteladanan, nasehat, kisah dan kebiasaan.

Keteladanan adalah salah satu cara mendidik yang paling efektif dan sukses, sebagaimana diperlihatkan oleh Rasulullah saw. Allah dalam firman-Nya menyatakan :

---

<sup>94</sup> Muhammad Nur Abd. Hafizh, *Op. Cit.*, h. 225

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ  
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

*"Sesungguhnya pada diri Rasulullah itu ada suri tauladan yang baik bagi orang-orang yang mengharap keridhaan Allah, hari akhirat dan i* (Q.S. al-Ahzab, 33 : 21)

Menurut Muhammad Quthb ayat tersebut mengisyaratkan bahwa di dalam diri Nabi Muhammad Allah menyusun suatu bentuk-bentuk sempurna metodologi Islam, suatu bentuk yang hidup dan abadi sepanjang sejarah masih berlangsung.<sup>35</sup> Metode ini dianggap penting karena dalam agama yang lebih penting adalah akhlak/behaviour (tingkah laku) yang termasuk kawasan afektif.

*Nasehat* sebagai suatu metode sasarannya adalah timbulnya kesadaran untuk mengamalkan ajaran agama, sebagaimana dapat diperlihatkan dari apa yang dilakukan oleh Luqman al-Hakim terhadap putranya, yang isinya antara lain nasehat agar tidak menyekutukan Allah, menunaikan salat, menyuruh pada kebaikan dan menjauhi perbuatan jahat. Begitu pula surat al-Isra, 17: 22-38 menasehatkan agar tidak musyrik, agar berbuat baik kepada Ibu dan Bapak dengan mendo'akan dan lainnya, membantu sanak saudara dan orang-orang miskin, ibnu sabil, tidak boros, tidak kikir, tidak membunuh tanpa sebab yang dibolehkan agama, tidak memakan harta anak yatim, menepati janji, menyempurnakan timbangan, tidak menjadi saksi palsu dan tidak sombong.

Dalam pada itu, metode melalui *kisah* mempunyai daya tarik yang dapat menyentuh perasaan. Menurut Quraish Shihab bahwa al-Qur'an dalam mengemukakan kisah-kisah tidak segan-segan untuk menceritakan "kelemahan manusiawi". Namun hal tersebut digambarkan sebagaimana adanya, tanpa menonjolkan segi-segi yang dapat mengundang tepuk tangan atau rangsangan. Kisah tersebut biasanya diakhiri dengan menggarisbawahi akibat kelemahan itu atau dengan melukiskan saat kesadaran manusia

---

<sup>35</sup> Muhammad Quthb, *Op. Cit.*, h. 135

dan kemenangannya mengatasi kelemahan tadi. Misalnya kisah yang diungkapkan pada surat al-Qashash, 28: 76:81, bahwa dengan bangganya Qarun mengakui bahwa kekayaan yang diperolehnya merupakan hasil usaha sendiri, suatu kekaguman orang-orang sekitarnya terhadap kekayaan yang dimilikinya, tiba-tiba gempa menelan Qarun dan kekayaannya. Orang-orang yang tadinya kagum menyadari bahwa orang yang durhaka tidak akan pernah memperoleh keberuntungan yang langgeng.<sup>36</sup>

Metode melalui kisah ini juga menjadi perhatian Kuntowijoyo untuk mengembangkan suatu alternatif pemahaman terhadap al-Qur'an yang dinilai amat efektif dan diberinya nama sebagai pendekatan sintetik analitik. Menurutnya, kandungan al-Qur'an dapat dibagi menjadi dua bagian. Bagian pertama berisi konsep-konsep dan bagian kedua berisi kisah-kisah sejarah dan amsal-amsal. Dalam bagian pertama yang berisi konsep-konsep, kita mendapati banyak sekali istilah al-Qur'an yang merujuk pada pengertian normatif yang khusus, doktrin-doktrin etik, aturan-aturan legal dan ajaran keagamaan pada umumnya. Konsep-konsep tersebut ada yang bersifat abstrak seperti Allah, malaikat, hari akhir dan lain-lain; ada yang bersifat konkrit dan dapat diamati seperti konsep fuqara, dhu'afa dan lain-lain. Semua konsep itu mempunyai makna, bukan saja karena keunikannya secara semantik, melainkan juga karena kaitannya dengan materi struktur normatif dan etik tertentu yang melaluinya pesan-pesan al-Qur'an dipahami. Dalam kaitan ini, konsep-konsep al-Qur'an bertujuan memberikan gambaran utuh tentang doktrin Islam dan lebih jauh lagi tentang pandangan dunianya.<sup>37</sup>

Jika pada bagian pertama, al-Qur'an bermaksud membentuk pemahaman yang komprehensif mengenai nilai-nilai ajaran Islam, maka pada bagian kedua, al-Qur'an ingin mengajak melakukan perenungan untuk memperoleh wisdom (hikmah).<sup>38</sup> Demikian pula dalam metode pendidikan melalui kisah, seorang guru tidak hanya

---

<sup>36</sup> M. Quraish Shihab, *Op. Cit.*, h. 175

<sup>37</sup> Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*, (Bandung: Mizan, 1991), Cet. Ke-1, h. 327-328

<sup>38</sup> *Ibid.*

berhenti pada kisah itu sendiri, tetapi ia harus menjelaskan hikmah, ajaran atau nilai-nilai luhur yang dapat dan harus dikembangkan dari kisah tersebut, sehingga tidak kehilangan pesan moralnya yang merupakan hidayah al-Qur'an.

Cara lain yang digunakan al-Qur'an dalam memberikan pendidikan adalah melalui *kebiasaan* yang dilakukan secara bertahap, termasuk dalam hal ini merubah kebiasaan-kebiasaan negatif. Dalam kasus menghilangkan kebiasaan minum khamar misalnya, al-Qur'an memulai dengan menyatakan kebiasaan orang-orang kafir Quraisy yang biasa minum minuman keras (Q.S. al-Nahl, 16 : 17) lalu dilanjutkan dengan menyatakan bahwa dalam khamar itu terdapat unsur dosa dan manfaat, namun unsur dosanya lebih besar dari pada manfaatnya (Q.S. al-Baqarah, 2 : 219). Selanjutnya dilanjutkan dengan larangan mengerjakan shalat dalam keadaan mabuk (Q.S. al-Nisa, 4 : 43) dan terakhir dengan menyuruh menjauhi minuman khamar itu (Q.S. al-Maidah, 5 : 90).

Pendidikan sekalipun demikian tidak hanya ditujukan pada pengembangan afektif saja, tetapi juga terdapat segi-segi kognitif seperti tentang fakta-fakta sejarah, tanda-tanda kebesaran Tuhan yang terdapat pada ciptaan-Nya dan lain-lain. Metode mengajarkannya adalah sama dengan metode mengajarkan fakta-fakta yang lain dalam ilmu-ilmu lain.<sup>39</sup> Metode ini digunakan untuk pendidikan bidang intelektual, dan al-Qur'an melakukan penggunaan kekuatan akal dengan pembuktian dan pencarian kebenaran, yang diarahkan melalui dua cara :

Pertama, melalui *bimbingan dan latihan*. Mula-mula dengan membebaskan akal dari pendirian-pendirian yang tidak diyakini kebenarannya dan ikut-ikutan, mencela orang-orang taklid buta (Q. S. al-Zukhruf, 43: 23), lalu dengan mencela melalui pernyataan bahwa mereka itu hanya mengikuti dugaan-dugaan, sedang dugaan-dugaan itu tidak berguna sedikitpun buat kebenaran (Q. S. al-Najam, 53: 28). Selanjutnya al-Qur'an memerintahkan agar

---

<sup>39</sup> Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, (Bandung : al-Ma'arif, 1980), cet ke-1, h. 183

melakukan penelitian terlebih dahulu terhadap sesuatu persoalan sebelum dipercayai dan diikuti (Q.S. al-Isra', 17: 36).

Kedua, melalui pengkajian aturan-aturan Tuhan yang terdapat di alam raya yang bentuknya amat teratur. Dengan menelitinya, seseorang selain dapat mengetahui hukum-hukum alam yang kemudian melahirkan teori-teori dalam bidang ilmu pengetahuan (sains) khususnya bidang fisika, biologi yang memungkinkan pemanfaatannya bagi kehidupan manusia, ia juga dapat membawa pada perasaan iman dan takwa kepada Allah sebagai pencipta alam yang sangat indah dan penuh khasiat itu. Cara yang kedua ini juga mendorong lahirnya riset, kajian-kajian ilmiah, seminar dan lain-lain, yang pada akhirnya menimbulkan gerakan intelektual dan kultural.

Dengan cara yang pertama dan kedua itu terciptalah keseimbangan antara kemajuan bidang keimanan dan ilmu pengetahuan, yang antara satu dengan yang lainnya saling mengisi dan membawa pada peningkatan derajat suatu bangsa (Q. S. al-Mujahadah, 58: 11). Peserta didik akan tahu hukum-hukum yang serba pasti, teratur dan mengagumkan. Al-Qur'an menyatakan "Dialah yang menciptakan langit dan bumi dengan benar" (Q. S. al-An'am, 6: 73). Di situ dinyatakan bahwa langit dan bumi terikat pada hukum yang serba tetap. Hal serupa juga disebutkan dalam Q. S. al-Hijr, 15: 83; Q. S. Ibrahim, 14: 19 dan Q. S. al-Rum, 30: 28. Semua itu membawa persepsi pada kesatuan tauhid yaitu bahwa alam raya dengan segala isinya tidak lepas dari bukti tentang keesaan Tuhan.

Dalam pada itu, untuk pendidikan jasmani al-Qur'an menempuh berbagai metode yang sifatnya integral dengan pembinaan rohani. Pelaksanaan ibadah shalat, puasa dan haji misalnya disamping mengandung dimensi pendidikan kesehatan jasmani juga mengandung dimensi pendidikan rohani yang dalam. Selain itu, pendidikan jasmani juga dilakukan melalui senam kesegaran jasmani, memanah, berenang, menunggang kuda dan lain-lain.

Berdasarkan konsep teoritis, ketiga bidang materi dan metode pengajaran tersebut dapat dipisahkan, tetapi dalam prakteknya satu sama lain tidak dapat dipisahkan integral sifatnya. Setiap kegiatan pendidikan selalu mencakup kawasan kognitif (intelektual), afektif (jiwa) dan psikomotorik (jasmani). Dengan kata lain, bahwa potensi-potensi yang dimiliki oleh manusia saling berkaitan dan merupakan satu kesatuan. Banyak bukti bahwa dengan jasmani yang sehat memungkinkan manusia dapat bekerja dengan menggunakan pemikiran dan perasaan yang baik. Demikian pula dengan mental yang sehat dapat menjadi dasar bagi pembinaan struktur ajaran, berupa aturan kemasyarakatan, etika ekonomi, politik, moral dan lain-lain.

Dengan demikian, terdapat hubungan fungsional antara akal, jiwa dan jasmani, yang pada akhirnya menjadi satu hubungan yang sempurna, serasi dan seimbang.<sup>40</sup> Demikian pula dengan metodologi penyampaiannya, al-Qur'an menentukan peserta didik untuk menemukan kebenaran melalui usahanya sendiri dan menentukan agar materi yang diajarkan kepadanya dapat diyakini kebenarannya melalui argumen-argumen logika. Demikian pula dengan kisah-kisah yang dipaparkannya adalah untuk mengantarkan mereka pada tujuan pendidikan seutuhnya, yaitu panutan dari mereka yang mengemukakan kisah itu. Metodologi pendidikan yang menitikberatkan pada hafalan, seringkali kisah yang dikemukakan dengan bahasa gersang, tidak menyentuh hati, ditambah dengan nasehat yang diberikan tidak ditunjang oleh panutan adalah tidak sejalan dengan yang dikehendaki al-Qur'an.

## **7. Lingkungan Pendidikan Menurut Al-Qur'an**

Keluarga adalah unit sosial yang paling kecil yang merupakan lingkungan pertama bagi setiap anak sebelum melangkah pada lingkungan yang lebih luas dan pendidikan keluargalah yang menjadi dasar bagi pembentukan kepribadian dan watak anak. Metode pendidikan **keteladanan**, **nasehat**, **kisah** dan **pembiasaan** adalah sangat efektif jika dapat dilaksanakan dalam

---

<sup>40</sup> M. Quraish Shihab, *Op. Cit.*, h. 127

keluarga. Itulah sebabnya al-Qur'an sangat menekankan adanya keluarga yang berkualitas. Apa yang dilakukan Luqman Al-Hakim melalui nasehatnya sebagaimana diuraikan diatas, memperlihatkan peranan keluarga dalam pendidikan. Demikian pula dengan hadis dijelaskan "kewajiban orang tua terhadap anaknya adalah memberi nama dan pendidikan yang baik, mengajarkan menulis, berenang, memanah, memberi makan yang baik dan menikahkannya jika anak itu sudah dewasa". Pendidikan keluarga ini lebih banyak ditangani oleh ibu, karena frekuensi keberadaan ibu lebih banyak dibandingkan dengan keberadaan bapak sesuai dengan peranan domestiknya. Itulah al-Qur'an sangat menekankan pentingnya kehadiran istri yang salehah dalam keluarga.

Dalam bab ini, ilmu pengetahuan terus berkembang pesat dan permintaan pasar lapangan kerja semakin menuntut keahlian yang tinggi. Semua yang menyangkut aspek pengembangan intelektual dan keahlian profesional lainnya tidaklah dapat dipenuhi oleh keluarga, karena disamping terbatasnya waktu, juga karena keluarga kurang menguasai berbagai tuntutan pengetahuan dan keahlian tersebut. Untuk itu, muncullah orang-orang secara khusus memfokuskan diri pada pengembangan pengetahuan dan keahlian serta berusaha mengajar pada orang lain. Kelompok yang mengembangkan jasa dalam bidang ini kemudian dikenal dengan jabatan profesi guru atau ustadz dan tempat berlangsungnya kegiatan pendidikan oleh guru disebut sekolah. Para guru mengajar berbagai pengetahuan, keterampilan dan bimbingan lainnya, dan orang tua atas jasanya membayar semua uang sesuai dengan kesepakatan. Atas dasar itu, maka muncullah konsep hubungan timbal balik antar keluarga dalam pendidikan.<sup>41</sup>

Di dalam al-Qur'an tidak dijumpai istilah ustadz (guru) dalam arti profesi, tetapi dalam sudut peran yang dimainkannya, yaitu mendidik dan mengajar, maka dalam al-Qur'an banyak dijumpai ayat-ayat yang memperlihatkan terjadinya proses pengalihan (transmisi) pengetahuan dari generasi yang lebih senior kepada

---

<sup>41</sup> *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1986), h. 41-



generasi yang junior (sosialisasi). Allah sendiri sering memosisikan diri-Nya sebagai guru (????) dalam arti memelihara, membimbing, memberi kasih sayang dan seterusnya kepada makhluknya seperti telah diuraikan di atas. Allah mengajarkan berbagai nama kepada Nabi Adam as. (Q.S. al-Baqarah, 2: 31), mengajarkan al-Qur'an dan sesuatu yang belum diketahui manusia (Q.S. ar-Rahman, 55: 2 dan Q.S. al-Baqarah, 2: 96). Demikian pula Nabi Muhammad mengajarkan ayat-ayat-Nya kepada manusia, menyucikan diri mereka, mengajarkan al-Kitab dan al-Hikmah kepada umatnya (Q.S. al-Baqarah, 2: 151. Q.S. Ali Imran, 3: 48, dan Q.S. al-Jumu'ah 62: 12). Demikian pula orang tua dapat melakukan fungsi guru seperti pada kasus yang dilakukan oleh Lukman al-Hakim terhadap puteranya.

Selanjutnya, lingkungan yang bertanggung jawab terhadap pendidikan adalah masyarakat. Tokoh atau pemimpin masyarakat memegang peranan penting dalam menciptakan opini, memberikan perlindungan dan pengamanan terhadap lingkungan sekitarnya. Di pihak lain, masyarakat sebenarnya dapat tampil sebagai pengawal kegiatan pendidikan putera-puterinya dengan cara ikut serta menciptakan lingkungan yang baik dan kondusif bagi terlaksananya pendidikan yang baik. Masyarakat dapat memberikan keteladanan yang baik kepada anak didik, ikut mengawasi berprakteknya kegiatan yang dapat merusak akhlak dan mental anak. Lebih dari itu, masyarakat ikut bertanggung jawab menyediakan sarana dan prasarana pendidikan, membantu ongkos belajar bagi anak yang kurang mampu, memberikan bantuan finansial kepada para guru dan pengelola pendidikan, sehingga mereka dapat lebih berkonsentrasi dalam melaksanakan tugasnya. Semua yang disebutkan ini dapat dijumpai dalam konsep amar ma`ruf nahi munkar, saling menasehati dan saling menolong dalam kebaikan yang terdapat di dalam al-Qur'an. Al-Qur'an menegaskan "Dan saling membantulah kamu dalam urusan kebaikan dan taqwa dan jangan saling membantu dalam urusan yang membawa pada dosa dan timbulnya permusuhan" (Q. S. al-Maidah, 5:2). Demikian pula ayat yang artinya "Demi masa, sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian,

kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya mentaati kesabaran (Q.S. al-`Ashr, 103:1-3).

#### 8. Evaluasi Pendidikan Menurut Al-Qur`an

Kegiatan pendidikan diakhiri dengan evaluasi, yaitu suatu proses untuk meneliti sampai dimana maksud-maksud dan tujuan suatu usaha dapat dipenuhi.<sup>42</sup> Dengan evaluasi dapat diketahui bagian mana dari pelajaran yang sudah berhasil dicapai oleh murid dan bagian mana yang belum, sehingga bisa ditindaklanjuti dengan kegiatan berikutnya. Di dalam al-Qur`an kegiatan evaluasi pendidikan ini antara lain diisyaratkan surat al-Baqarah, 2 : 31-32, sebagai berikut:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ  
أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ أَنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ (٣١)

قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ  
الْحَكِيمُ (٣٢)

*"Allah mengajarkan nama-nama sesuatu kepada Nabi Adam, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat. Sementara malaikat yang tidak diajarkan nama-nama tersebut tidak dapat mengemukakan benda-benda tersebut, sehingga mereka mengakui ke-Maha Esa-an Allah dengan sama-sama mengatakan: "Maha Suci Engkau (Allah) tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau (Allah) ajarkan kepada kami; Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana".*

Sementara itu, Allah menginstruksikan kepada Nabi Adam agar apa yang telah diajarkan kepadanya itu didemonstrasikan dihadapan para malaikat, dan setelah Adam melakukan instruksi tersebut dan nampak malaikat termenung melihat kehebatan Adam

<sup>42</sup> M. Arifin, *Pengantar Administrasi dan Supervisi Pendidikan Baru*, (1972), h. 190

as., maka Allah SWT membungkam reaksi malaikat dengan mengatakan: "Bukankah sudah Kukatakan kepadamu, bahwa sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan", dan selanjutnya Allah meng-instruksikan para malaikat agar memberi hormat dan memuliakan Adam atas prestasinya itu.

Dari informasi tersebut, nampak bahwa evaluasi pendidikan oleh al-Qur'an dengan tujuan untuk mengukur keberhasilan pengajaran. Prestasi yang baik patut diberi nilai yang baik dan prestasi yang rendah patut diberi nilai yang sesuai. Jika Adam as. dihormati, karena ia telah memperlihatkan hasil didikan yang baik dihadapan para malaikat. Dalam perkembangan selanjutnya, pelaksanaan evaluasi itu tidak sesederhana itu. Ilmu dan teknik evaluasi terus berkembang dari waktu ke waktu baik dari segi caranya maupun tolok ukurnya. Namun, prinsip yang harus senantiasa diperhatikan adalah bahwa dalam evaluasi itu harus senantiasa mengacu pada penilaian terhadap kawasan kognitif, afektif dan psikomotorik. Kebanyakan evaluasi pendidikan yang dilakukan saat ini sering terfokus pada kawasan kognitif saja, sedangkan kawasan afektif dalam kaitan dengan penghayatan dan pengalaman kurang diperhatikan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa konsep pendidikan menurut al-Qur'an diarahkan pada upaya menolong anak didik agar dapat melaksanakan fungsinya mengabdikan kepada Allah. Seluruh potensi yang dimiliki anak didik, yaitu potensi intelektual, jiwa dan jasmani harus dibina secara terpadu dalam keselarasan, keserasian dan keseimbangan yang tergambar dalam sosok manusia seutuhnya. Hal ini harus pula berimplikasi terhadap materi, metode dan lain-lain yang berhubungan dengannya, sehingga membentuk suatu sistem pendidikan yang sempurna.

#### **D. KESIMPULAN**

Deskripsi kependidikan yang diberikan oleh al-Qur'an nampak memperlihatkan sosok yang komprehensif, mulai dari aspek-aspek

pendidik, anak didik, sarana dan prasarana pendidikan, tujuan, materi, metode, lingkungan, dan evaluasi. Namun demikian pada semua aspek pendidikan itu, al-Qur'an nampak lebih memposisikan dirinya sebagai pemandu dalam prinsip, dan tidak memasuki kawasan yang lebih bersifat teknis. Mengenai bagaimana tujuan yang dirumuskan, materi disusun, guru-guru dilatih dan evaluasi murid dilakukan, sarana dan prasarana dipersiapkan, semua itu diserahkan pada daya kreatifitas dan ijthad manusia karena Al-Qur'an hanya memberikan moral dan falasafi pendidikan saja. Dengan demikian, keterlibatan manusia secara intents dalam pendidikan amat dituntut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hamid Yunus, *Dar al-Ma'arif*, II, (Cairo: Asy-Sya'ab, t.t.)
- Abd. Rahman Salih Abdullah, *Educational Theory: A Qur'anic Outlook*, (Mecca: Ummul al-Qura University, t.t.)
- Abudin Nata (ed), *Tema-Tema Pokok Al-Qur'an*, (Jakarta: Biro Bintal DKI, 1993)
- Ahmad D.Narimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1980)
- A.L. Tibawi, *Islamic Education : Its Tradition and Modernization into the Arab National System*, (London: Luzac & Company Ltd, 1979)
- , *Sistem Pendidikan Nasional ( UU RI Nomor 2 Tahun 1989) Beserta Peraturan Pelaksanaannya*, (Jakarta: CV. Eka Jaya, 1990)
- Anton Moeliono, M. (ed), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998)
- Hasan Langgulung, *Azas-Azas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1987)
- Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1980)
- Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999)
- Ibrahim Anis, *Al-Mu'jam Al-Wasit*, (Mesir: Darul Ma'arif, 1972)
- John WM Whiting, "Socialization: Anthropological Aspect" dalam David L. Sills, *International Encyclopedica of the Social Sciences*, jilid 3 (New York: The Macmillan Co. & The Free Press)

- Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi untuk Aksi*, (Bandung: Mizan, 1991)M. Arifin, *Hubungan Timbal-Balik Pendidikan Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1986)
- , *Pengantar Administrasi dan Supervisi Pendidikan Baru*, (Jakarta, Bulan Bintang, 1972)
- Mansoor A. Quraishi, *Some Aspects of Moslem Education*, (Lahore: Universal Books, 1970)
- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*,(Jakarta: INIS, 1994)
- M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, cetakan ke viii, (Jakarta: Penerbit Mizan, 1998)
- Mahmud Yunus, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Jakarta : Al-Hidayah, 1968)
- Muhammad Nur Abd. Hafizh, *Manhaj al-Tarbiyah al-Nabawiyah li al-Thifli*, terjemahan Kuswandi et al, (Bandung: Al-Bayan, 1977)
- Muhammad Qutb, *Sistem Pendidikan Islam*, terjemahan Salman Harun, (Bandung: Al-Ma'arif, 1984)
- Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Al-Fodz Al-Qur'an*, (Baerut: Dar el-Fikri, 1987)
- M. Natsir, *Capita Selecta*, (Jakarta, Bulan Bintang, 1973)
- M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1992)
- Moh. 'Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, terjemahan H. Bustami A.Gani dan Johan Arifin, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970)
- Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, terjemahan Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979)

Redja Mudiyahardjo dan Waini Rasyidin, *Dasar-dasar Kependidikan, Modul 1.3*. (Jakarta: Depdikbud, Universitas Terbuka, 1985)

Winarno Surachmad, *Metode Pengajaran Nasional*, (Bandung: Penerbit Jenmuars, 1980)

Zubairi, et al, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta : Ditbinperta, 1986)

**M. Syadli ZA.** adalah Lektor Kepala di STAIN "SMHB" Serang.